



## **Kecenderungan dan Sifat Manusia Menurut Al Qur'an**

(Kajian Tafsir Maudhu'i)

**H. Moch Soleh** <sup>1✉</sup>

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>

Email : [hmsoleh@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:hmsoleh@bungabangsacirebon.ac.id)

---

Received: 2020-07-24; Accepted: 2020- 08-24; Published: 2020-08-28

---

### **Abstrak**

Tafsir maudhu'i atau tematik adalah tafsir berperan sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena tafsir maudhu'i dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Tafsir maudhu'i atau tematik ada berdasar surah al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i yaitu: Kelebihan metode tafsir maudhu'i yaitu menjawab tantangan zaman, Praktis dan sistematis, Dinamis, dan membuat pemahaman menjadi utuh. Kekurangan metode tafsir maudhu'i yaitu Memenggal ayat al-Qur'an dan Membatasi pemahaman ayat. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki kemedekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responnya terhadap lingkungannya sebelum melakukan suatu perbuatan

**Kata Kunci :** *Kecenderungan, Sifat manusia, Al Quran*

---

### **Abstract**

Maudhu'i or thematic interpretation is the interpretation that plays a very important role, especially in today's era, because the maudhu'i interpretation is considered very suitable to human needs and is able to answer existing problems. subject or topic. Analysis of the Strengths and Weaknesses of Maudhu'i Tafsir, namely: The strengths of the maudhu'i interpretation method, namely answering the challenges of the times, practical and systematic, dynamic, and making understanding intact. The weaknesses of the maudhu'i tafsir method are cutting the verses of the Qur'an and limiting the understanding of the verses. Al-Qur'an states that humans have the freedom and the potential and opportunity to tend towards good and avoid bad or vice versa, depending on the factors that influence it. The most important factor in this case is how humans control their sacred nature, individual character, and responsiveness to their environment before committing an action.

**Keywords:** *tendencies, human nature, Al Quran*

---

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada umat Islam, dan al-Qur'an adalah sebagai pedoman aturan kehidupan bagi umat Islam yang bersifat historis dan normatif.

Ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat historis dan normatif tidak semua dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat-ayat al-Quran yang masih mempunyai makna yang luas (abstrak) dan perlu untuk ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh Manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Al-Qur'an juga sebagai aturan yang menjadi penentu dasar sikap hidup manusia, dan membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail, karena pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan yang kompleks, dan tentunya tidak sama dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada zaman nabi Muhammad SAW.

Tafsir al-Qur'an yang dianggap mampu menjadi solusi dari kondisi di atas mengalami perkembangan yang luar biasa. Ahli tafsir dengan berbekalkan keilmuannya mengembangkan metode tafsir al-Qur'an secara berkesinambungan untuk melengkapi kekurangan atau mengantisipasi penyelewengan ataupun menganalisa lebih mendalam tafsir yang sudah ada (tentunya tanpa mengesampingkan asbab al-nuzul, nasikh wa mansukh, qira'at, muhkamat mutashabihat, 'am wa khash, makkiyat madaniyat, dan lain-lain).

Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman, dimulai dari tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir riwayat berkembang ke arah tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsur menggunakan nash dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara tafsir bi al-ra'yi lebih mengandalkan ijtihad dengan akal. Sedangkan berdasarkan metode terbagi menjadi: tafsir tahlili, tafsir maudhu'i, tafsir ijmal dan tafsir muqaran.

Tafsir maudhu'i atau tematik adalah tafsir berperan sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena tafsir maudhu'i dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Tafsir maudhu'i atau tematik ada berdasar surah al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik. Dengan adanya pemaparan di atas, penulis menganggap tafsir tematik adalah topik yang menarik untuk dibahas, maka dari itu penulis menjadikan tafsir maudhu'i sebagai topik pembahasan dalam makalah ini.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa kata maudhu'i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang artinya masalan atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran.

Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir maudhu'i ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Musthafa Muslim memaparkan beberapa defenisi tafsir maudhu'i, salah satu diantaranya adalah:

هو علم يتناول اقضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر

(Tafsir maudhu'i merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Quran dari satu surat atau beberapa surat).

Bentuk defenisi operasional tafsir maudhu'i atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط

(Tafsir maudhu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayta-ayat tersebut, selanjutnya mufasssir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan)

Defenisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode maudhu'i ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh<sup>1</sup>.

## 2. Pembagian Tafsir Maudhu'i

Dalam perkembangannya, metode maudhu'i memiliki dua bagian:

Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي آخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ  
يَعْلَمُ مَا بَلَّغُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يُخْرِجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

*Artinya: “ Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S Saba [34] :1-2)*

Di Al-Qur'an surat saba': 1-2 ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh pada kehendak-Nya yang bijak.

Menghimpun seluruh ayat Al-qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i.

Contohnya: Allah SWT, berfirman:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

<sup>1</sup> Nushruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

*Artinya: “ Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dan tuhan nya , maka Allah menerima tibatnya, sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha penyayang.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 37)*

Untuk menjelaskan kata ‘kalimat’ pada firman Allah Ta’ala di atas ,nabi mengemukakan ayat :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِي

*Artinya:“ Keduanya berkata, : ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang merugi.” (Q.S Al-A’raaf [7] : 23)*

### 3. Langkah-langkah Tafsir Maudhu’i

Langkah-langkah metode tafsir maudhu’i baru dimunculkan pada akhir tahun 1960 oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu’i (tematik).
- b. Menghimpun seluruh ayat al-quran yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat makkiyyat atau surat madaniyyat.
- c. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
- d. Menjelaskan munasabah (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir tahlily).
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline) yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f. Mengemukakan hadith-hadith Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta men-takhrij dan menerangkan derajat hadith-hadith itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (athar) dari para sahabat dantabi’in.
- g. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan shair-shair mereka dalam menjelaskan lafaz-lafaz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara maudu’i dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang ‘am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh danmansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Sedangkan yang melakukan tafsir maudhu'i dengan surat persurat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, madaniyat atau makkiyat, dan hadith-hadith yang menerangkan keistimewaanya).
- b. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.
- c. Membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi 'am khas-nya, nasikh mansukh-nya, lafaz-nya dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
- d. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.<sup>2</sup>

#### 4. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i

Kelebihan metode tafsir maudhu'i antara lain:

- a. Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- b. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- c. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
- d. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas

Kekurangan metode tafsir maudhu'i antara lain:

- a. Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

---

<sup>2</sup> <http://tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).

- b. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut<sup>3</sup>.

## 5. Kedudukan Tafsir Maudhu'i

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode maudhu'i dalam era sekarang ini yaitu: Metode maudhu'i berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu. Dengan metode maudhu'i seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.

Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat. Metode maudhu'i sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu. Dengan metode maudhu'i orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.

Metode maudhu'i memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan. Metode maudhu'i mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan "kotoran" terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

Dari berbagai uraian tentang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang dikemukakan, menurut Hujair A.H Sanaky kebutuhan ummat pada zaman modern, metode Maudhu'i mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat al-Qur'an, walaupun setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang tentu tergantung pada kepentingan dan kebutuhan mufassir serta situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian metode maudhu'i dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode maudhu'i mampu menghantarkan ummat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan

<sup>3</sup> Rohimin, Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode maudhu'i, mufassir berusaha berdialog aktif dengan al-Qur'an untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau kita perhatikan penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili, mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an<sup>4</sup>.

## 6. Perbedaan dan Persamaan Tafsir Hadits Maudhu'i

### a. Perbedaan metode maudhu'i (tematik) dengan metode tahlili

#### 1) Metode Tahlili

##### a) Metode Maudhu'i (Tematik)

- mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf.
- Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.
- Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam satu ayat.
- Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh
- Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.
- Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunya ayat, atau kronologi kejadian.
- Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema Al-qur'an yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.
- Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat. Tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- Mudah untuk menyusun tema-tema al-qur'an yang berdiri sendiri.
- Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja.

### b. Perbedaan metode maudhu'i (tematik) dengan metode ijmal (global)

#### 1) Metode Ijmal (Global)

##### a) Metode Maudhu'i (Tematik)

- Mufassir terikat dengan susunan mushaf.
- Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.
- Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf.
- Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.

### c. Perbedaan metode maudhu'i dengan metode muqaran

#### 1) Metode Muqaran

##### a) Metode Maudhu'i

---

<sup>4</sup> <http://tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).

- Mufassir menjelaskan al-Qur'an dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir.
- Mufassir terikat dengan uraian para mufassir.
- Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.
- Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir<sup>5</sup>

## 7. Kecenderungan dan Sifat Manusia Kepada Keislaman dan Kejahiliah

Al Qur'an menegaskan bahwa manusia pada asalnya diciptakan Tuhan dalam bentuk dan keadaan yang sempurna dan seindah-indahnya (QS : At-Tin (95) : 4). Demikian pula sebagai perangkat dalam (Rohani) manusia, esensi manusia (Nafs)[6] dicipta secara lengkap, diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahui. Sebagaimana firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*Artinya : Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Dia menilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang-orang yang mesucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS: Asy-Syams (90) : 7-10).*

Berdasarkan ayat di atas, Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki kemedekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya esponnya terhadap lingkungannya sebelum melakukan suatu perbuatan.

Oleh karena potensi (kesediaan) melakukan kebaikan dan keburukan ini, dalam Al-Qur'an, manusia berulang-ulang diangkat derajatnya, tetapi berulang-ulang pula dinyatakan sebagai makhluk yang rendah. Manusia kerap dinobatkan jauh mengungguli alam, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Dua kecenderungan dan potensi manusia ini-positif dan negatif- memang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Namun menurut M.Quraish Shihab, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Disamping menunjukkan bahwa makhluk ini memiliki potensi untuk menempati tempat tertinggi dan mulia sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah dan hina sehingga ia tercela.

### a. Kecenderungan dan Sifat positif Manusia.

Dalam buku manusia dan Agama, Murtadha Mutahhari mencatat beberapa segi dan kecenderungan positif manusia:

Manusia diberi potensi untuk menjadi Khalifah di bumi. Allah berfirman:

<sup>5</sup> <http://berandaekis.blogspot.com/2012/05/tafsir-al-maudhui.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, sungguh Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui.”* (QS: Al-Baqoroh (2): 31-32)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu* (QS: Al-An'am (6):165)

- b. Manusia memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi ama untuk memahami nama-nama dan fungsi benda yang digunakan untuk mendukung tugas kekhalifahannya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!.” Mereka menjawab, Mahasuci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah diajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”* (QS: Al-Baqoroh (2): 31-32)

- c. Manusia memiliki kecenderungan dekat dengan dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubari mereka. Jadi segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah mereka sendiri. Allah Swt. Berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS: Ar-Rum (30): 30)

- d. Manusia, dalam fitrahnya memiliki, unsur ilahi yang luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara alam fisik dan metafisik antara materi dan immateri, antara jiwa dan raga, Allah Swt. Berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ  
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ  
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Artinya: Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kami bersyukur. (QS: As-Sajadah (32): 7-9)*

### C. KESIMPULAN

Secara singkat Tafsir Tematik atau tafsir maudhu'i dapat diformulasikan sebagai suatu Tafsir yang berusaha mencari jawaban-jawaban Alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, serta menganalisa melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep yang utuh dari Alquran tentang berbagai masalah. Metode yang relative baru dan dianggap aktual dalam penafsiran Alquran berangkat dari suatu kesatuan yang logis dan saling berkaitan antara satu sama lainnya. Jadi tidak ada satupun kontradiksi ayat-ayat Alquran, hal ini semakin jelas sebagaimana yang ditegaskan pula didalam Alquran itu sendiri. Asumsi dasar ini berkaitan dengan prinsip yang amat masyhur dikalangan mufassir yaitu Alquran يفسر بعضه بعضا yaitu bahwa sebagian ayat Alqura diTafsirkan dengan ayat yang lain.

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i yaitu: Kelebihan metode tafsir maudhu'i yaitu menjawab tantangan zaman, Praktis dan sistematis, Dinamis, dan membuat pemahaman menjadi utuh. Kekurangan metode tafsir maudhu'i yaitu Memenggal ayat al-Qur'an dan Membatasi pemahaman ayat.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki kemedekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responnya terhadap lingkungannya sebelum melakukan suatu perbuatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nushruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.  
Rohimin, Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Tafsir Al-Qur'an Tematik/ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kamil Pustaka, 2017) jilid 8 h.24

<http://berandaekis.blogspot.com/2012/05/tafsir-al-maudhui.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit)

<http://berandaekis.blogspot.com/2012/05/tafsir-al-maudhui.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).

<http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).

<http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html> (Tanggal 19 Maret 2013, Selasa pada jam 11.30 Wit).

<http://pasca-pba.blogspot.com/2013/01/metode-tafsir-maudhui-dalam-al-quran.html> (Tanggal 21 maret 2013, kamis, jam 11.25 WIT).

<http://pasca-pba.blogspot.com/2013/01/metode-tafsir-maudhui-dalam-al-quran.html> (Tanggal 21 maret 2013, kamis, jam 11.25 WIT).